Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis
Vol 16, No 1 (2025): Mei, 1-8
Online ISSN: 2580-6882, Print ISSN: 2087-5304
http://eksis.unbari.ac.id, DOI 10.33087/eksis.v16i1.494

Analisis *Inflation Targeting* di Indonesia

Sodik Dwi Purnomo*[1], Zumaeroh[2]
Fakultas Ekonomika dan Binis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Jalan Raya Beji Karangsalam No.25, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah[1,2]
*Correspondence: sodikdwipurnomo@yahoo.com

ABSTRAK
Inflation targeting adalah suatu strategi kebijakan di mana inflasi dijadikan sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Indonesia mulai mengimplementasikan kerangka kebijakan ini sejak tahun 2005. Beragam faktor ekonomi dapat memengaruhi keberhasilan pencapaian inflasi sesuai dengan target yang telah ditentukan pemerintah. Sinergi antara lembaga-lembaga ekonomi, khususnya di sektor moneter dan fiskal, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung tercapainya sasaran inflasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel moneter yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, inflasi periode sebelumnya, dan nilai tukar serta variabel fiskal pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah terhadap pencapaian target inflasi di Indonesia tahun 2005-2021. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel moneter dan fiskal yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, inflasi periode sebelumnya, dan jumlah penduduk secara negatif mempengaruhi *Inflation targeting*, sedangkan variabel nilai tukar dan pengeluaran pemerintah secara positif mempengaruhi *Inflation targeting*. Namun, variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2005-2021 tidak berpengaruh pada *Inflation targeting*.

Kata kunci : *Fiskal, Inflation Targeting, Moneter,*
.

ABSTRACT
Inflation targeting is a policy strategy in which inflation is set as the primary objective of monetary policy implementation. Indonesia began adopting this policy framework in 2005. Various economic factors can influence the success of achieving inflation in line with the targets set by the government. Coordination among economic institutions, particularly in the monetary and fiscal sectors, plays a significant role in supporting the achievement of these inflation targets. This study aims to analyze the influence of monetary variables namely the BI-7 Day Reverse Repo Rate, previous period inflation, and the exchange rate as well as fiscal variables, including economic growth, population size, and government expenditure, on the achievement of inflation targets in Indonesia from 2005 to 2021. The method used in this research is multiple linear regression analysis. The results show that monetary and fiscal variables such as the BI-7 Day Reverse Repo Rate, previous period inflation, and population size have a negative effect on inflation targeting. In contrast, the exchange rate and government expenditure positively influence inflation targeting. However, economic growth in Indonesia during the 2005–2021 period does not have a significant effect on inflation targeting.

Keywords **:** *Fiscal, Inflation targeting, Monetary*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah ekonomi yang dikhawatirkan para pemikir ekonomi adalah inflasi, karena inflasi dapat mengukur atau menentukan kestabilan ekonomi suatu negara. Inflasi merupakan faktor penting penyebab gejolak ekonomi, dan pemerintah harus memperhitungkannya karena dapat berdampak negatif terhadap struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan (Putri, 2017). Inflasi merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab gejolak ekonomi yang memprihatinkan, karena tidak hanya berdampak pada satu hal, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap sistematika dari besaran produksi dan tingkat kekayaan masyarakat. Inflasi mengacu pada situasi di mana harga komoditas terus meningkat (Nagari & Suharyono, 2017). Sementara inflasi yang tinggi mengurangi hak rakyat atas penghidupan, hal itu juga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan produktivitas suatu negara.

Disahkannya UU No. 23 tahun 1999, membuat Bank Indonesia menjadi lembaga yang independen. Bank Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini menyiratkan bahwa tujuan kebijakan moneter Indonesia adalah untuk menjaga stabilitas harga (inflasi). Implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) dimulai

pada Juli 2005 ketika Bank Indonesia secara jelas mengumumkan target inflasi yang akan dicapai. Penggunaan ITF sebagai kerangka utama kebijakan moneter dilakukan dengan menetapkan tingkat target inflasi kemudian mengarahkan ekspektasi dan inflasi aktual ke dalam target yang ditentukan (Setiawan, 2011).

Penerapan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada awalnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ketika mulai diimplementasikan pada tahun 2005, inflasi aktual tercatat sebesar 17,11 persen, jauh melebihi target inflasi yang ditetapkan sebesar 6-7 persen. Namun, seiring waktu, efektivitas ITF dalam mengarahkan ekspektasi inflasi mulai terlihat. Hal ini tercermin dari semakin dekatnya angka inflasi aktual dengan target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, khususnya dalam periode 2015 hingga 2019. Meski demikian, pada tahun 2020 hingga 2021, inflasi aktual kembali menyimpang dari target yang telah ditentukan akibat dampak pandemi COVID-19. Gambar 1 berikut menyajikan perbandingan antara target inflasi dan inflasi aktual dari tahun ke tahun.

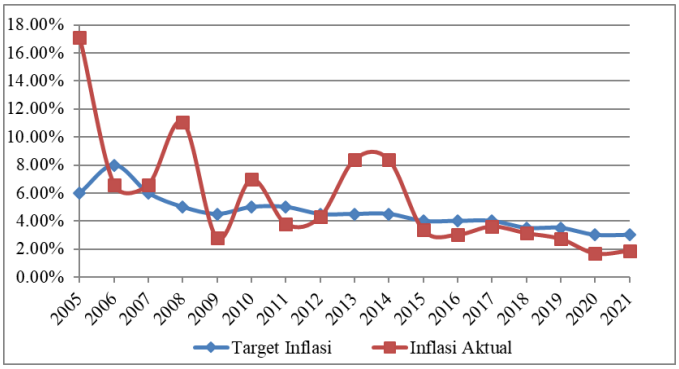

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Gambar 1. Perbandingan *Inflation Targeting* dan Inflasi Aktual Tahun 2005-2021

Penerapan kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) telah menimbulkan beragam pandangan, baik yang mendukung maupun yang menentang. Penelitian yang dilakukan oleh Aguir (2004), Eduardos *et al*. (2008), Kadir *et al*. (2008), Audu & Michael (2013), serta Jendoubi (2016), menunjukkan bahwa ITF dapat membantu bank sentral dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu menjaga inflasi tetap rendah dan stabil. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Wu (2004), Lin & Ye (2007), Stiglitz (2008), serta Ftiti & Essaadi (2013) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat inflasi maupun fluktuasi inflasi antara negara yang menerapkan ITF dan yang tidak. Dengan kata lain, kebijakan moneter berbasis inflation targeting dinilai tidak efektif dalam mengendalikan inflasi.

Kajian literatur Walsh (2009) menjelaskan perbandingan kinerja ekonomi makro negara-negara ITF dan non-ITF di negara maju dan negara berkembang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kinerja ekonomi makro negara-negara ITF lebih baik. Selain itu, negara-negara ITF tidak terkait dengan ketidakstabilan ekonomi. Di negara berkembang seperti Indonesia, ITF memiliki pengaruh penting dalam menurunkan rata-rata dan volatilitas inflasi. Implementasi ITF juga terkait dengan ekonomi riil yang lebih stabil.

Penetapan inflasi sebagai sasaran dalam kerangka ITF mempermudah pelaksanaan strategi kebijakan di suatu negara. Kebijakan moneter memiliki kemampuan untuk secara langsung memengaruhi tingkat inflasi melalui instrumen-instrumen moneternya. Studi yang dilakukan oleh Hove *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa variabel moneter seperti suku bunga dan suku bunga bank sentral berperan penting agar suku bunga mampu menurunkan inflasi secara efektif dengan bank sentral yang mandiri dan sehat. Namun, implementasi kerangka ITF yang berhasil membutuhkan koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal. Blanchard (2004) & Mishkin (2003) mendukung penelitian tersebut bahwa pengendalian inflasi dari strategi ITF tidak hanya dipengaruhi oleh stabilitas keuangan tetapi juga oleh stabilitas kebijakan fiskal negara. Meskipun inflasi dikelola melalui kebijakan moneter, namun mudah dideteksi karena pengaruh variabel moneter dan inflasi berhubungan langsung. Namun pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal juga memiliki arti tidak langsung.

Variabel moneter dan kemampuan bank sentral untuk mendorong keseimbangan harga adalah kunci untuk mencapai target inflasi. Studi sebelumnya oleh Lin & Yeh (2009) dan Huang & Yeh (2017) menemukan bahwa variabel moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga, perantara keuangan (bank), dan variabel pasar saham memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian target inflasi baik di negara maju maupun negara berkembang. Studi ini menyoroti tidak hanya dampak variabel mata uang, tetapi juga dampak anggaran pemerintah dan keputusan kebijakan fiskal, serta interaksi antar lembaga yang dapat mempengaruhi inflasi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, nilai tukar, pertumbuhan penduduk, pengeluaran pemerintah terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia tahun 2005-2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menganalisis dengan menggunakan data berupa angka sebagai hasil temuannya (Wijaya, 2013). Penelitian ini dilakukan di Indonesia dari tahun 2005-2021. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *inflation targeting*. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi periode sebelumnya, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah.

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini yaitu, populasinya adalah Indonesia, dengan sampel penelitian target inflasi, BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi periode sebelumnya, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan observasi data 17 tahun menggunakan data semesteran dari tahun 2005 – 2021. Data yang akan digunkan diperoleh dari literatur, instansi dan lembaga-lembaga yang relevan. Kemudian data disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia melalui website https://www.bi.go.id berupa data Target Inflasi dan Badan Pusat Statistik melalui website resminya https://www.bps.go.id berupa data Inflasi Periode Sebelumnya, *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), Nilai Tukar, Pertumbuhan Penduduk, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu (time series), yaitu data yang dikumpulkan secara berkelanjutan selama lebih dari satu tahun terhadap satu objek tertentu. Data tersebut diperoleh dari informasi yang telah dihimpun dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi resmi. Berikut ini adalah definisi operasional dar penelitian ini:

1. Target inflasi *(inflation targeting)* adalah Tingkat inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode kedepan, dan dapat diukur dengan satuan persen.
2. *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) adalah suku bunga Bank Indonesia dan dapat diukur dengan satuan persen.
3. Inflasi periode sebelumnya adalah kenaikan harga secara terus menerus diperoleh dari indeks harga konsumen pada periode sebelumnya, dan dapat diukur dengan satuan persen.
4. Nilai Tukar adalah nilai konvensi antara kurs rupiah terhadap dollar Amerika, dan dapat diukur dengan Rp/US$.
5. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan produksi baik berupa barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, dapat diukur dengan persen.
6. Jumlah penduduk adalah jumlah penduduk yang terdapat di suatu negara, dapat diukur dengan satuan jiwa.
7. Pengeluaran pemerintah berupa konsumsi barang/jasa yang digunakan oleh pemerintah, dapat diukur dengan Rupiah.

Untuk mengetahui bahwa target inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi periode sebelumnya, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Yuliara (2016), regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel terikat yaitu target *inflation targeting* (Y) dengan beberapa variabel bebas yaitu BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (X1), inflasi periode sebelumnya (X2), nilai tukar (X3), pertumbuhan ekonomi (X4), jumlah penduduk (X5), pengeluaran pemerintah (X6). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila nilai-nilai variabel bebas (X) diketahui. Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh:

$$Y = a + \beta\ 1\ BIR + \beta\ 2\ I_{-1} + \beta\ 3\ NT + \beta\ 4\ PE + \beta\ 5\ JP + \beta\ 6\ PP + e$$

Keterangan :
Y = Target inflasi
a = Konstanta
β1 = Koefisien BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR)
β2 = Koefisien inflasi periode sebelumnya
β3 = Koefisien nilai tukar
β4 = Koefisien pertumbuhan ekonomi
β5 = Koefisien jumlah penduduk
β6 = Koefisien pengeluaran pemerintah
BIR = BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR)
I_{-1} = Inflasi Periode Sebelumnya
NT = Nilai Tukar
PE = Pertumbuhan Ekonomi
JP = Jumlah Penduduk
PP = Pengeluaran Pemerintah
e = Error Term

HASIL

Dalam penelitian ini analisis regresi linear untuk menganalisis BI7DRR (X1), inflasi periode sebelumnya (X2), nilai tukar (X3), pertumbuhan ekonomi (X4), jumlah penduduk (X5), pengeluaran pemerintah (X6) terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Berikut ini hasil dari pengelolaan data time series diperoleh persamaan regresi linear berganda:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	Sig.
C	-43,355	8,217	-5,277	,000
BIR	-,193	,056	-3,476	,002
I-1	-,228	,077	-2,960	,006
NT	31,665	14,165	2,235	,034
PE	-,460	,260	-1,768	,089
JP	-,054	,023	-2,380	,025
PP	6,636	2,162	3,069	,005
R—squared	0,879			
Adjusted R-squared	0,851			
F-statistic	31,552			
Sig.(F-statistic)	0,000			

Sumber: Data sekunder telah diolah

Nilai konstanta sebesar -43,355 menunjukkan bahwa ketika variabel BI7DRR (X1), inflasi periode sebelumnya (X2), nilai tukar (X3), pertumbuhan ekonomi (X4), jumlah penduduk (X5), pengeluaran pemerintah (X6) tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka angka *inflation targeting* sebesar -43,355 persen.

Pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Koefisien regresi untuk BI7DRR sebesar -0,193 menunjukkan bahwa variabel BI7DRR mempunyai pengaruh negatif terhadap *inflation targeting* yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen variabel BI7DRR maka akan mempengaruhi penurunan *inflation targeting* sebesar -0,193 persen dengan asumsi ceteris paribus. *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Pengaruh negatif suku bunga riil terhadap inflasi menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga riil cenderung membuat inflasi aktual semakin mendekati target yang telah ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abdel *et al.* (2007), Pratama (2018), dan Roeroe (2020), yang menyatakan bahwa suku bunga riil digunakan dalam perhitungan defisit primer untuk menjaga stabilitas rasio utang terhadap PDB.

Hal ini sesuai dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Friedman (2006), yang menjelaskan bahwa ketika suku bunga rendah, konsumsi masyarakat akan meningkat akibat bertambahnya jumlah uang yang beredar. Jika pertumbuhan konsumsi tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka akan terjadi tekanan terhadap harga, yang berujung pada inflasi. Tekanan inflasi menjadi isu penting bagi negara yang menerapkan kerangka kebijakan berbasis target inflasi, karena dapat menyebabkan inflasi menyimpang jauh dari target baik melebihi maupun berada di bawahnya. Ketika deviasi inflasi dari target semakin besar, negara perlu mengevaluasi kondisi ekonominya secara menyeluruh, mengingat inflasi merupakan komponen utama dalam kebijakan ekonomi yang harus dijaga kestabilannya (Hasibuan & Pratomo, 2013).

Pengaruh Inflasi Periode Sebelumnya Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Koefisien regresi untuk inflasi periode sebelumnya sebesar -0.228 menunjukkan bahwa variabel inflasi periode sebelumnya mempunyai pengaruh negatif terhadap *inflation targeting* yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen variabel inflasi periode sebelumnya maka akan mempengaruhi penurunan *inflation targeting* sebesar -0.228 persen dengan asumsi ceteris paribus. Inflasi periode sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap inflation targeting di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Monfared & Akin (2017) serta Briliant (2020), yang menunjukkan bahwa inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap inflasi saat ini. Hal ini disebabkan oleh adanya perilaku *backward looking* di sektor riil, di mana pelaku ekonomi menggunakan inflasi masa lalu sebagai dasar untuk memperkirakan inflasi di masa depan. Perilaku ini turut membentuk ekspektasi terhadap tingkat harga ke depan. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa kredibilitas Bank Indonesia dalam menetapkan target inflasi masih perlu dipertanyakan, karena temuan ini menunjukkan bahwa inflasi di masa lalu berpengaruh signifikan terhadap inflasi di masa yang akan datang.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Koefisien regresi untuk nilai tukar sebesar 31,665 menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap *inflation targeting* yang berarti bahwa setiap kenaikan satu rupiah variabel nilai tukar maka akan mempengaruhi kenaikan *inflation targeting* sebesar 31,665 persen dengan asumsi ceteris paribus. Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian literatur Monfared & Akın (2017) dan Martanto *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif pada target inflasi. Studi empiris Edwards (2006) didukung oleh Martanto *et al.* (2021) meneliti tentang hubungan antara *pass-through exchange rates* dan keefektivan nilai tukar nominal dalam rezim *Inflation Targeting*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa negara yang menganut kebijakan ITF mengalami penurunan pada *pass-through* dari perubahan nilai tukar ke inflasi. Kemudian, ia menunjukan bahwa penggunaan kebijakan ITF tidak menghasilkan peningkatan pada volatilitas nilai tukar. Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa bukti bahwa negara yang menganut sistem ITF dengan inflasi yang tinggi cenderung mempertimbangkan perkembangan nilai tukar dalam melakukan kebijakan moneternya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdel *et al.,* (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh GDP suatu negara akan mempengaruhi peningkatan daya beli konsumen. Sementara itu, penelitian ini sejalan dengan kajian literatur Pratama, (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian target inflasi di Indonesia. Studi empiris Bruno *et al.,* (1998) didukung oleh Pratama, (2018), Rubee, (2019), dan Martanto *et al.,* (2021) mengungkapkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan PDB hanya signifikan pada negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi. Penurunan pertumbuhan PDB yang bersifat sementara biasanya disebabkan oleh krisis inflasi yang tinggi, namun dalam situasi tersebut, perekonomian akan segera merespons dengan memperbaiki kekurangan output. Oleh karena itu, kondisi ini tidak berdampak signifikan terhadap tingkat harga, baik dalam jangka pendek maupun panjang, karena sistem ekonomi mampu dengan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB. Hal ini terlihat pada periode 2020–2021, di mana meskipun pertumbuhan PDB Indonesia hanya meningkat secara tipis, tingkat inflasi tetap stabil dan berada dalam kisaran target yang telah ditetapkan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Koefisien regresi untuk jumlah penduduk sebesar -0.054 menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap *inflation targeting* yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen jumlah penduduk maka akan mempengaruhi penurunan *inflation targeting* sebesar -0.054 persen dengan asumsi ceteris paribus. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *inflation*

targeting di Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan kajian literatur Jason & Mirin (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penduduk di Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Kajian literatur dari Arianto, (2015) variabel jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Untuk itu setiap peningkatan yang terjadi pada pertambahan jumlah penduduk dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, studi Handayani, (2016) didukung oleh Datu *et al.* (2021) dan Sari & Fisabilillah, (2021) memperoleh hasil jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan. Menurutnya hal tersebut terjadi akibat dari peningkatan kuantitas penduduk tidak diiringi peningkatan pada kualitas sumber daya manusianya sehingga angka pertumbuhan ekonominya cenderung melambat dan akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap *Inflation Targeting* di Indonesia.

Koefisien regresi untuk pengeluaran pemerintah sebesar 6,636 menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap *inflation targeting* yang berarti bahwa setiap kenaikan satu triliun variabel pengeluaran pemerintah maka akan mempengaruhi kenaikan *inflation targeting* sebesar 6,636 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Agusmianata *et al*. (2017) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap target inflasi. Sementara itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil *et al.* (2014) dan Hove *et al.* (2017) bahwa keadaan keseimbangan fiskal berpengaruh positif terhadap *inflation targeting*, semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka akan semakin tinggi juga menyimpangnya inflasi aktual terhadap target yang telah ditentukan.

Dalam negara yang menerapkan kerangka Inflation Targeting (ITF), apabila tingkat inflasi berada di bawah target yang telah ditetapkan, pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran melebihi pendapatan negara. Langkah ini bertujuan untuk mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat menaikkan inflasi ke dalam kisaran target yang diinginkan. Sebaliknya, jika inflasi melampaui batas target yang telah ditentukan, pemerintah dapat mengambil kebijakan fiskal kontraktif, yaitu dengan mengurangi defisit anggaran atau bahkan menciptakan surplus, guna memperlambat laju pertumbuhan ekonomi sehingga tekanan inflasi dapat dikendalikan sesuai dengan target (Pratama, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasi kajian dapat disimpulkan BI7DRR, inflasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia tahun 2005-2021. Sementara itu, jumlah penduduk berpengaruh netgatif signifikan terhadap *inflation targeting* di Indonesia tahun 2005-2021. Selain itu, pertumbuhann ekonomi tidak berpengaruh terhadap *inflation targeting* di Indonesia tahun 2005-2021.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel, H., & Youssef, G. (2007). Towards Inflation targeting in Egypt Fiscal and institutional reforms to support disinflation efforts. *European Commission*. 34, http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1715379

Aguir, A. (2014). Effects of Adopting Inflation Targeting Regimes in Emerging Country. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences,* 3(6), 73.

Arianto, C. E., Adenan, M., & Dwipayana, I. K. M. (2015). Pengaruh jumlah penduduk dan angka pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI Jember,* 5(1), 151-160.

Audu, N. P., & Amaegberi, M. (2013). Exchange rate fluctuation and inflation targeting in an open economy: Econometric approach. European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research, 1(3), 24-42.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Data Laporan Semesteran. www.bps.go.id

Bank Indonesia (BI). (2023). Data Target Inflasi. www.bi.go.id

Bank Indonesia. 2015. Pengenalan Inflasi. www.bi.go.id

Bank Indonesia. (2013). Hubungan Kelembagaan Negara - Bank Sentral Republik Indonesia. Retrieved October 24, 2018, from

https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/hubungan-kelembagaan/negara/Contents/Default.aspx

Blanchard, O. (2004). Fiscal Dominance and Inflation Targeting: Lessons from Brazil. *Emerging Markets Finance and Trade*, *10389*. https://doi.org/10.2753/REE1540-496X440603

Briliant, D. (2020). Efektivitas rezim inflation targeting framework (ITF) terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, *10*(2), 94-106.

Bruno, M., & Easterly, W. (1998). Inflation crises and long-run growth. *Elsevier*, *41*(December 1996).

Datu, I. F., Engka, D. S., & Rorong, I. P. (2021). Analisis pengaruh dana alokasi umum dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(10), 1447-1454.

Edwards, S. (2006). The Relationship Between Exchange Rates And Inflation Targeting Revisited. In *Working Paper 12163* (No. 12163). https://doi.org/10.1016/0022-1996 (78) 90025-9

Handayani, N. S., Bendesa, I., & Yuliarmi, N. (2016).Pengaruh jumlah penduduk, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449-3474.

Hasibuan, S., & Pratomo, W. A. (2015). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia. *Ekonomi dan Keuangan*, *1*(12), 14771.

Hove, S., Tchana Tchana, F., & Touna Mama, A. (2017). Do monetary, fiscal and financial institutions really matter for inflation targeting in emerging market economies? *Research in International Business and Finance*, *39*, 128–149. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.07.025

Huang, H. C. (River), & Yeh, C. C. (2017). Level, structure, and volatility of financial development and inflation targeting. *Journal of Empirical Finance*, *44*, 108–124. https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2017.09.006

Imam, G. (2016), Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, (*Semarang: BP UNDIP)*, 125-126.

Imam, G. (2016), Pengantar Statistika Inferensial, (*Jakarta: Rajawali Pers*), 100.

Jalil, A., Tariq, R., & Bibi, N. (2014). Fiscal deficit and inflation: New evidences from Pakistan using a bounds testing approach. *Economic Modelling*, *37*, 120–126. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.10.029

Jason, L. A., & Mirin, A. A. (2021). Updating the National Academy of Medicine ME/CFS prevalence and economic impact figures to account for population growth and inflation. *Fatigue: Biomedicine, Health & Behavior*, *9*(1), 9-13.Doi: 10.1080/21641846.2021.1878716

Jendoubi, H. (2016). Inflation targeting and macro-econimic performance: The case of emerging countries. Journal of Economics, 4(2), 61-74.

Kadir, A. M., Widodo, P. R., & Guruh S. R. (2008). Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia. *Buku Seri Kebanksentralan*, (21).

Lin, S., & Ye, H. (2009). Does inflation targeting make a difference in developing countries? *Journal of Development Economics*, *89*(1), 118–123. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.04.006

Mishkin, F. S., & Schmidt-Hebbel, K. (2003). A Decade of Inflation Targeting in the World: What Do We Know and What Do We Need To Know? Frederic. *IEEE Transactions on Industry Applications*, *39*(4), 961–970. https://doi.org/10.1109/TIA.2003.813705

Monfared, S. S., & Akın, F. (2017). the Relationship Between Exchage Rates and Inflation: the Case of Iran.*European Journal of Sustainable Development*, *6*(4), 329–340. https://doi.org/10.14207/ejsd.2017.v6n4p329

Nagari, A. A. (2017). Suharyono.(2017). Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 53(1), 202-210

Pratama, T. P. (2018). Pengaruh Variabel Fiskal Terhadap Pencapaian Target Inflasi Dalam Inflation Targeting Framework Di Asean Pada Tahun 2005-2018 *(Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)*.

Putri, L. P. (2017) Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS terhadap linerja saham perusahaan property dan real estate di Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163042.

Roeroe, S. P., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Efektivitas Penerapan Inflation Targeting Framework Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *20*(03), 99-109.

Sari, D. P., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Journal Of Economics*, *1*(3), 218-228.

Setiawan, A. (2011). Inflation Targeting Framework dan Perubahan Respon Kebijakan Moneter. *Jurnal BKK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 5, 65-76.

Walsh, C.E., (2010). *Monetary Theory And Policy., 3rd edition.,* MIT *Press Cambridge., Massachusetts.*

Wijaya, T. (2013). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik. *Graha Ilmu*.

Website Badan Pusat Statistik (2021) www.bps.go.id

Wu, T. Y. (2004). Does inflation targeting reduce inflation? An analysis for the OECD industrial countries (No. 83).